

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Tanpa pendidikan, manusia dikatakan kurang sempurna (Sofyan Mustoip, 2022:1). Menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar serta telah direncanakan sebelumnya guna membantu manusia mengangkat harkat dan martabatnya dengan mengoptimalkan serta mengembangkan kemampuan diri mereka. Adapun kebijakan pemerintah guna mendukung terlestarinya pendidikan di Indonesia ini dibuktikan dengan adanya program wajib belajar selama 12 tahun pada tahun 2012 atau lebih yang dikenal dengan Pendidikan Menengah *Universal* (PMU). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 80 Tahun 2013, Pasal 2 ayat (1 dan 2), menyatakan bahwa:

Pendidikan menengah *universal* ini bertujuan perluasan serta pemerataan, serta memberikan layanan, dalam memperoleh pendidikan bermutu bagi seluruh masyarakat Indonesia tanpa terkecuali, terkhususnya setiap warga Negara Indonesia yang sudah memasuki usia 16-18 tahun yang berkeinginan melanjutkan kejenjang menengah.

Dengan adanya program wajib belajar 12 tahun ini merupakan wujud dukungan dari pemerintah terhadap pemerataan dan kemajuan pendidikan Indonesia, hal ini karena adanya kesadaran pemerintah akan pentingnya pendidikan guna meningkatkan mutu dan kualitas generasi muda di negeri ini (Fitriazisy, 2022:2)".

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam membentuk insan yang berilmu dan berakhlak mulia. Pelaksanaan suatu pendidikan juga bermanfaat sebagai pembentukan kepribadian siswa pembinaan moral siswa serta menumbuhkan kembangkan perilaku *religious* siswa.

Secara umum adanya pelaksanaan sebuah pendidikan tersebut bertujuan untuk memelihara moral dan karakter anak bangsa secara keseluruhan. Untuk mencapai sebuah tujuan tersebut maka penting adanya pendidikan karakter guna memperbaiki karakter generasi muda yang semakin terkikis seiring kemajuan zaman. Namun belakangan ini persoalan etika Nasional ini menjadi perbincangan hangat pada seluruh kalangan, diawali pada tingkat pelajar sampai ke masyarakat umum. Hal ini tercermin dari semakin meningkatnya kebiasaan membolos, menyontek, berbohong kepada guru dan orang tua, kekerasan siswa, merokok, perjudian, pencurian, korupsi, kolusi, dan nepotisme (Dahlan et al., 2017:1).

Permasalahan seperti ini sudah menjadi kebiasaan para siswa, terutama pada tingkat SD, SMP, SMA, bahkan perguruan tinggi. Di era globalisasi saat ini, dunia memberikan segala kenyamanan yang dibutuhkan masyarakat, baik berupa tindakan yang dapat berbahaya bagi manusia dan dalam berbagai bentuk tergantung pada kebutuhannya, atau sesuatu yang baik yang dapat menyelamatkan manusia dari dunia ini dan selanjutnya. Banyak orang yang menuruti segala keinginannya, terutama mereka yang mempunyai harta melimpah dan lingkungan yang mendukung.

Indonesia saat ini sedang menghadapi krisis kepribadian. mana hal ini bisa dilihat dari fenomena di sekitar kita mulai dari banyaknya ketidak adilan dan

kebohongan yang terjadi di sekitar, bahkan di tingkat yang lebih tinggi sekalipun, merosotnya karakter kejujuran masyarakat Indonesia ini sangat memprihatinkan, yaitu banyaknya dijumpai kasus seperti pencurian, penjualan yang berbuat curang, dan korupsi yang dilakukan oleh pejabat tinggi negeri. Melihat hal tersebut penting adanya pendidikan karakter guna membentuk kepribadian anak dan mengarahkan generasi muda pada pemahaman dan internalisasi nilai-nilai serta kebijakan yang diharapkan nantinya bisa membentuk menjadi insan yang bermoral (Ni Putu Suwardani, 2022:3).

Untuk mendukung adanya pengembangan kepribadian dan mengatasi permasalahan negara ini, pemerintah telah menjadikan rencana pengembangan kepribadian menjadi program pembangunan Nasional. Hal ini dibuktikan dengan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) periode 2010-2025, yang mana pendidikan karakter menjadi landasan bagi pencapaian pembangunan Nasional, khususnya “membangun masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab, berlandaskan pada Pancasila.” (Fitriazisy, 2022:4). Untuk mendukung adanya pembangunan karakter guna mengatasi permasalahan ini, sekolah berkomitmen untuk serta membangun kantin kejujuran untuk menyukseskan pendidikan anti korupsi.

Kantin kejujuran merupakan kantin yang menyediakan makanan ringan serta minuman tanpa memiliki penjaga yang memungut uang atau mengingatkan pembeli untuk membayar (Kamaliah, 2022:7). Pembeli memang diwajibkan untuk jujur pada diri sendiri dengan menyetorkan pembayarannya pada kotak yang telah disediakan. Jika ada kelebihan uang, pembeli akan mengambil sendiri kembaliannya. Sistem ini akan menuntut siswa untuk menanamkan nilai dan

karakter dalam pembelian agar terhindar dari kecurangan serta menanamkan pendidikan antikorupsi pada siswa dan masyarakat di sekolah. Memang benar tidak ada seorang pun yang mengawasi dan menegur mereka karena berbuat curang, namun Allah melihat semuanya dan mencatat perbuatan tersebut serta hilangnya keberkatan terkait dengan makanan dan minuman yang mereka konsumsi (Kamaliah, 2022:47).

Tujuan kantin kejujuran adalah untuk mendorong dan mempromosikan nilai kejujuran di antara pelanggan terutama di lingkungan sekolah, kantor, atau tempat-tempat umum lainnya. Kantin kejujuran didirikan dengan tujuan, mendorong kejujuran, membentuk karakter, mengajarkan nilai-nilai moral, mengembangkan kesadaran sosial, memperkuat komunikasi, mengajarkan keuangan pribadi, dan kantin kejujuran tidak hanya mengajarkan tentang kejujuran itu sendiri, tetapi juga membawa manfaat sosial dan moral yang luas dalam membentuk individu sebagai individu anti korupsi (Khotimah et al., 2020:2).

Kantin kejujuran tidak hanya berperan sebagai tempat penyediaan makanan dan minuman, tetapi juga sebagai wahana untuk mempromosikan nilai-nilai kejujuran dan mengembangkan karakter yang kuat di tengah-tengah individu. Di Indonesia, persoalan korupsi bukanlah hal yang baru, dan negara terus berupaya untuk mengatasi masalah ini di berbagai sektor.

Pentingnya kantin kejujuran dalam konteks ini adalah sebagai salah satu upaya untuk membentuk individu yang memiliki kesadaran akan pentingnya integritas dan kejujuran dalam segala aspek kehidupan. Dengan memberikan

pengalaman langsung kepada pelanggan untuk berpraktik kejujuran, kantin kejujuran dapat membantu meningkatkan kesadaran sosial dan moral individu, serta memperkuat komunikasi antarindividu (Auliyairrahmah et al., 2021:3)

Selain itu, kantin kejujuran juga menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai moral, mengembangkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan pribadi, dan membawa manfaat sosial yang luas dalam membentuk individu sebagai agen perubahan yang anti korupsi. Dengan demikian, kantin kejujuran tidak hanya bertujuan untuk memberikan layanan makanan dan minuman, tetapi juga untuk memberikan kontribusi positif dalam membangun karakter dan sikap antikorupsi di masyarakat.

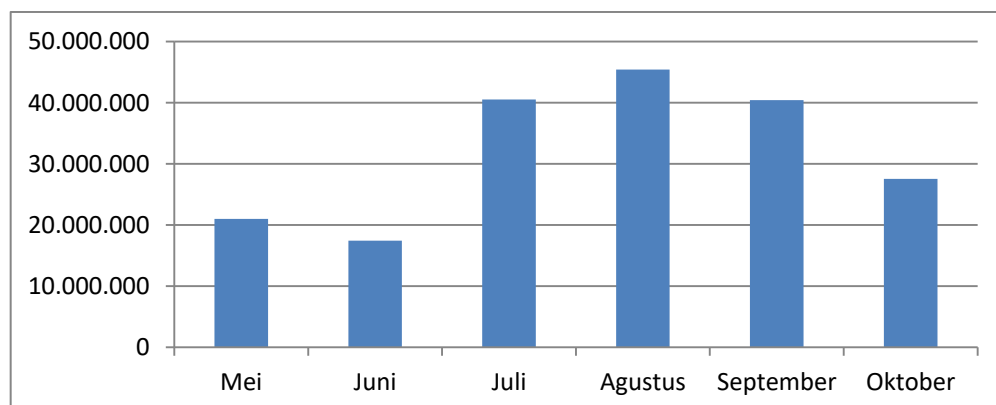
Persoalan korupsi bukan lagi hal baru dalam kehidupan bermasyarakat. Indonesia adalah salah satu negara yang terus mendorong pencegahan dan pemberantasan korupsi di seluruh bidang. Tentu saja hal tersebut menjadi perhatian instansi pemerintah karena perilaku tersebut berdampak negatif terhadap kehidupan. Berbagai faktor dapat menjadi ciri korupsi sehari-hari atau biasa disebut korupsi kecil-kecilan di masyarakat Indonesia, maka dari itu kantin kejujuran dapat menjadi media pendidikan antikorupsi bagi siswa dan warga sekolah (Hartono, 2020:3).

Kantin kejujuran diharapkan dapat terus berdiri dan beroperasi di sekolah-sekolah dan mendukung dalam menanakan karakter jujur siswa, namun pada kenyataan di lapangan banyak sekolah yang mengalami kebangkrutan dan akhirnya tutup dan tidak beroperasi dengan lancar. Namun kondisi tersebut tidak terjadi di kantin kejujuran di SMP N 7 Kota Jambi ini, kantin kejujuran sudah

berdiri dari tahun 2007 sampai dengan sekarang dengan total 16 tahun berdiri. Dari kenyataan di lapangan saya temukan suatu fenomena di SMP N 7 Kota Jambi bahwasanya sekolah ini telah mendirikan kantin kejujuran selama 16 tahun sedangkan pada sekolah-sekolah lain mengalami kebangkrutan. Kantin kejujuran merupakan sebuah proyek oleh KPK untuk mendukung Pendidikan Anti Korupsi.

Kantin kejujuran tentunya memiliki laporan pendapatan perbulan dan juga menjadi laporan wajib. Dari laporan tersebut maka dapat dilihat apakah kantin kejujuran mengalami kerugian maupun keuntungan dalam beroperasi namun yang namanya rugi dan untung adalah hal yang wajar. Berikut adalah data pendapatan kantin kejujuran selama periode 6 bulan.

Bagan 1.1 Pendapatan Perbulan Kantin Kejujuran Tahun 2023.



Sumber:arsip kantin kejujuran

Dari bagan di atas dapat dilihat pendapatan tertinggi dari 6 bulan kebelakang adalah sebesar 45.511.000 dan paling rendah adalah sebesar 17.424.450 di bulan Juni dikarenakan pada bulan Juni siswa sedang melakukan ujian semester dan libur semester tidak hanya itu, dari awal pendirian sampai dengan saat ini kantin kejujuran hanya mengalami kerugian cukup besar hingga modal habis dikarenakan adanya pandemi Covid-19 pada tahun 2020-2021, dan di

sekolah pun tidak terdapat kegiatan, selain tidak ada pemasukan juga barang banyak yang kadaluarsa namun perlu diingat bahwa tinggi rendahnya pendapatan sebuah kantin adalah hal yang wajar.

Hasil dari wawancara pada tanggal 12 Oktober 2023 dengan Pengelola kantin kejujuran yaitu bapak YS menyebutkan, bahwa:

“Kantin kejujuran di SMP N 7 Kota Jambi ini merupakan salah satu sekolah yang menerapkan kantin kejujuran selama kurang lebih 16 tahun, setelah SMA N 5 Kota Jambi, SMA N 1 Kota Jambi, dan SMP N 17 Kota Jambi. Kantin kejujuran di SMP N 7 Kota Jambi adalah salah satu sekolah yang berhasil mempertahankan Kantin kejujuran dengan pendapatan perhari paling rendah adalah 3 Juta dan pendapatan paling tinggi adalah 7Juta, kerugian hanya terjadi ketika covid selebihnya untung”.

Dari hasil wawancara dengan pihak terkait, dapat disimpulkan bahwa Kantin Kejujuran di SMP N 7 Kota Jambi telah berhasil menjadi salah satu contoh sukses dalam menerapkan konsep kantin kejujuran selama kurang lebih 16 tahun. Sekolah ini menjadi salah satu dari beberapa sekolah di Kota Jambi yang telah mengadopsi konsep ini, mengikuti jejak SMA N 5 Kota Jambi, SMA N 1 Kota Jambi, dan SMP N 17 Kota Jambi.

Keberhasilan kantin kejujuran di SMP N 7 Kota Jambi juga tercermin dari pendapatannya yang stabil dan cukup signifikan. Meskipun demikian, yang menarik adalah bahwa kantin ini mampu mempertahankan prinsip kejujuran tanpa harus mengorbankan pendapatan. Dengan pendapatan harian yang bervariasi antara 3 juta hingga 7 juta, kantin kejujuran di SMP N 7 Kota Jambi menunjukkan bahwa konsep ini tidak hanya bermanfaat secara moral, tetapi juga secara finansial.

Kesimpulannya, kesuksesan kantin kejujuran di SMP N 7 Kota Jambi menegaskan bahwa penerapan nilai kejujuran dapat menghasilkan hasil yang positif baik dalam hal moral maupun ekonomi. Ini menunjukkan pentingnya mempromosikan dan memperluas konsep kantin kejujuran di berbagai institusi pendidikan dan lingkungan lainnya sebagai bagian dari upaya pencegahan dan pemberantasan korupsi serta pembentukan karakter yang baik di masyarakat.

Data wawancara diatas kantin kejujuran cukup sukses dalam menjalankan program kantin kejujuran ini, dibalik sukses dan keuntungan yang di peroleh tentunya memilik sekolah tidak hanya mengandalkan kejujuran melainkan perlakuan khusus yang ditanamkan kepada siswa seperti pembelajaran positif seperti pembentukan nilai-nilai moral dan pembelajaran teori yang dilakukan didalam kelas salah satunya merupakan PPKn atau Civic Knowlage yang mana tertulis di kurikulum merdeka pada program P5 (Profil Pelajar Pancasila) karakter mencakup ke semua pembelajaran namun lebih condong ke Pendidikan Pancasila, Bimbingan Konseling dan Agama.

Pada hasil wawancara dengan ibu NV pada tanggal 8 November 2023 bahwa:

“karakter tidak bisa dibentuk di sekolah saja tapi juga membutuhkan peran lingkungan rumah. Pada kurikulum merdeka dan Kurikulum 2013 sudah ada pendidikan karakter tapi untuk merubah karakter itu memang agak susah karena sudah terbentuk di rumahnya dan juga kebiasaan. Ketika kita bentuk lagi di sekolah juga akan membutuhkan waktu yang tidak sedikit, dan juga dikarenakan lingkungan pertemanan ternyata lebih kuat dibandingkan harus mendengarkan kata guru dan orang tua”.

Hasil wawancara dengan pengelola kantin kejujuran mengungkapkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat hanya dilakukan di sekolah, melainkan

juga memerlukan peran yang signifikan dari lingkungan rumah. Meskipun telah ada upaya dalam Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 untuk menyertakan pendidikan karakter, mengubah karakter yang telah terbentuk ternyata merupakan tantangan yang besar karena pengaruh yang kuat dari lingkungan rumah dan kebiasaan yang telah tertanam. Selain itu, proses pembentukan karakter di sekolah juga memerlukan waktu yang tidak sedikit, dan lingkungan pertemanan ternyata memiliki pengaruh yang lebih kuat daripada pengaruh guru dan orang tua.

Penelitian ini sudah dibuktikan dengan hasil penelitian yang ditulis Khoirul Anam dan Iis Devi Sakiyati pada tahun 2019 dalam jurnal yang berjudul “Kantin Kejujuran Sebagai Upaya Dalam Pembentukan Karakter” dengan hasil penelitian menunjukkan 1). Nilai dan karakter jujur sangat penting diterapkan dalam konsep kantin kejujuran. Nilai mengandung norma-norma yang dipandang baik menurut seorang atau kelompok seorang, dari berbagai segi pandang seperti nilai-nilai dalam bertingkah laku, dalam berbicara dan berniat yang mampu memberikan manfaat bagi orang lain maupun diri sendiri. Pendidikan karakter merupakan usaha sadar seseorang untuk membentuk dan mendidik peserta didik supaya memiliki karakter dan watak yang baik untuk masa sekarang maupun yang akan datang. 2). Problematika yang dihadapi dalam penerapan kantin kejujuran adalah dari manajemen pengelolaan kantin yang kurang terstruktur dan keterlambatan dalam penyediaan barang dagangan saat barang dagangan sudah habis. Dan terkadang peran serta partisipasi warga sekolah masih kurang mendukung dengan adanya kantin kejujuran ini.

Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi penelitian terdahulu di mana peneliti ingin meneliti apakah kantin kejujuran dapat membentuk karakter jujur

siswa kelas 7 di SMP N 7 Kota Jambi dan bagaimana bentuk nilai karakter jujur siswa kelas VII di SMP N 7 Kota Jambi pada perspektif PPKn pada pembentukan karakter dalam dimensi kantin kejujuran. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu pada pola pembentukan karakter dengan menggunakan media kantin kejujuran sebagai melatih kejujuran siswa tidak hanya perilaku jujur siswa juga sejalan dengan muatan materi dalam mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yakni tentang nilai dan norma.

Urgensi penelitian ini diambil karena ingin mengetahui apakah kantin kejujuran dapat membentuk karakter jujur siswa dan bagaimana bentuk nilai karakter jujur siswa kelas VII di SMP N 7 Kota Jambi pada perspektif PPKn pada pembentukan karakter dalam dimensi kantin kejujuran. Kantin kejujuran merupakan sebuah proyek oleh KPK untuk pembentukan karakter jujur siswa. Oleh karena itu saya ingin meneliti tentang konsep pendidikan karakter melalui kantin kejujuran dalam perspektif PPKn. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul **Implementasi Kantin Kejujuran Sebagai Media Pendidikan Anti Korupsi Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Kota Jambi.**

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah kantin kejujuran dapat membentuk karakter jujur siswa kelas 7 di SMP N 7 Kota Jambi?

2. Bagaimana bentuk nilai karakter jujur siswa kelas VII di SMP N 7 Kota Jambi pada perspektif PPKn pada pembentukan karakter dalam dimensi kantin kejujuran?

1.3 Tujuan Penelitian

Dilihat dari rumusan permasalahan penelitian ini, terdapat tujuan yaitu, Ingin mengetahui konstruksi pembentukan karakter jujur siswa kelas VII di SMP N 7 Kota Jambi dalam berperilaku di dalam maupun di luar kantin kejujuran dan bagaimana kantin kejujuran dapat membentuk karakter jujur dalam perspektif PPKn.

1.4 Fokus Penelitian

Penelitian ini akan lebih difokuskan kepada apakah kantin kejujuran dapat membentuk karakter jujur siswa dan bagaimana bentuk nilai karakter jujur siswa kelas VII di SMP N 7 Kota Jambi pada perspektif PPKn pada pembentukan karakter dalam dimensi kantin kejujuran.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini akan diperoleh apabila tercapainya tujuan dari penelitian ini adalah:

- a) Teoritis

Harapan dari penelitian ini adalah memiliki potensi untuk menghasilkan kontribusi teoritis yang di kantung dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan karakter, sosiologi pendidikan dan studi anti korupsi. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter jujur,

penelitian ini dapat membuka jalan bagi pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif dalam membentuk generasi muda yang berintegritas dan jujur.

b) Praktis

1. Bagi peneliti

Saya berharap penelitian ini dapat menjadi bahan pengembangan keterampilan peneliti dalam merancang, mengumpulkan dan menganalisis serta menyusun laporan penelitian. peneliti dapat menambah pemahaman mendalam tentang pendidikan anti korupsi, pengalaman interaksi dengan subjek penelitian, peningkatan keterampilan komunikasi, kontribusi positif pada sekolah dan warga sekolah, memiliki peluang karir dan pengembangan profesional.

2. Bagi siswa

Semoga penelitian ini dapat mengembangkan pemahaman nilai-nilai kejujuran, pengembangan karakter jujur, pengembangan keterampilan sosial, peningkatan tanggung jawab, peningkatan keterampilan pengambilan keputusan, penghargaan atas kejujuran dan pembentukan identitas pribadi.

1.6 Definisi Istilah

a. Karakter

Karakter merupakan keunikan cara berperilaku dan berpikir setiap individu untuk hidup serta bekerja sama dalam kehidupan keluarga, masyarakat, negara dan negara. Definisi karakter (Simon Philips, 2021:3), adalah seperangkat nilai yang memotivasi siswa dan menguatkan pikiran, sikap, dan perilaku yang ditunjukkan.

Pendidikan karakter yaitu suatu sistem pendidikan nilai kepribadian bagi warga Sekolah mencakup unsur pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan, dan

sekolah mencakup unsur pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Secara umum pendidikan karakter memiliki tujuan untuk mengembangkan kepribadian yang utuh, meliputi pengembangan optimal aspek fisik, emosional, sosial, kreatif, spiritual, dan intelektual siswa (Julaeha, 2019:14).

Terdapat 25 nilai karakter yang menjadi prioritas di antaranya kejujuran, kereligiusan, kebersihan, tanggungjawab, kecerdasan dan kesehatan, tolong menolong, kedisiplinan, berpikir logis, kedemokratisan, ketangguhan, kesantunan, kemandirian, berorientasi pada tindakan, berjiwa kepemimpinan, keberanian mengambil risiko, kesadaran, percaya diri, keingintahuan, cinta ilmu, kerja keras, kepatuhan terhadap aturan-aturan sosial, menghargai keberagaman (Julaeha, 2019:15). Di antara nilai karakter tersebut yaitu kejujuran.

Kejujuran Dalam Kamus Bahasa Indonesia “jujur artinya tidak berbohong, jujur, dapat dipercaya, tidak mengkhianati” Jika seseorang mengatakan sesuatu yang tidak benar dan faktual atau tidak mengakui sesuatu sebagaimana adanya maka orang tersebut dapat dipandang atau dinilai sebagai orang yang tidak jujur, penipu, tidak setia, penipu, berbudi luhur palsu, dan sebagainya. Oleh karena itu, kejujuran merupakan karakter yang berarti berani mengungkapkan keyakinan pribadi, mengungkapkan siapa diri sendiri (Sudarmin et al., 2021:1).

Berdasarkan pengertian di atas maka makna kejujuran akan terungkap dalam tingkah laku yang diiringi hati yang lurus (ketulusan), berkata jujur, mencari bukti yang benar dan kebenaran. Oleh karena itu, kejujuran merupakan salah satu unsur kekuatan spiritual dan keluhuran budi, Kepribadian dan karakter yang jujur.